

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kecamatan X Koto Singkarak adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Solok. Kecamatan X Koto Singkarak memiliki luas 295,50 kilometer persegi. Kecamatan X Koto Singkarak juga dikelilingi oleh perbukitan karena Kecamatan X Koto Singkarak juga termasuk ke dalam jajaran Bukit Barisan. Kecamatan X Koto Singkarak juga memiliki dua buah sungai dan sungai ini terletak di dua nagari yaitu di nagari Sumani dan nagari Saniang Baka adapun nama kedua sungai tersebut adalah Batang Air Kuek dan Batang Air Sumani. Secara geografis Kecamatan X Koto Singkarak terletak antara 000 36'25" dan 00049'13" Lintang Selatan 100027'05" dan 100047'21" Bujur Timur. Kecamatan X Koto Singkarak mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kubung / Kodya Solok, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan X Koto di atas dan sebelah Timur berbatasan dengan Kota Padang.<sup>1</sup>

Berbagai tradisi masyarakat terdapat di Kecamatan X Koto Singkarak, ada yang sudah hilang dan ada yang masih bertahan sampai saat ini. Kegiatan tradisi anak nagari yang masih bertahan adalah tradisi buru babi. Buru babi merupakan permainan atau tradisi yang disukai oleh kaum laki-laki di Minangkabau umumnya dan di Kecamatan X Koto Singkarak khusus bagi kaum laki-laki dewasa. Bagi kaum laki-laki berburu babi merupakan sebuah olahraga atau juga bisa dikatakan sebuah hobi dan memiliki kepuasan tersendiri bagi peminat. Kegiatan buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak itu biasanya dilakukan pada hari libur yaitu pada hari minggu, tetapi pada masa Orde Baru buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak dilaksanakan pada hari sabtu. Awal mulanya buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak hanya untuk mengusir hama babi yang mengganggu tanaman mereka, dalam perjalanannya

---

<sup>1</sup> Irwan Effendy, *Kecamatan X Koto Singkarak Dalam Angka 2015* (Pemerintahan Kecamatan X Koto Singkarak, 2015) hal 2.

buru babi menjadi tradisi dan tradisi sampai saat ini. Berkembang buru babi menjadi tradisi dan tradisi dikarenakan ada nilai-nilai dan falsafah yang sengaja dipelihara dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Dalam aktivitas buru babi ada nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi individu dalam aktivitas buru babi. Nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam aktivitas buru babi ini membuat aktivitas buru babi ini memiliki tradisi sendiri (dalam aktivitas buru babi ada ketradisian). Ada nilai-nilai dalam aktivitas buru babi yang berguna sebagai kode (pedoman) bagi interaksi antar individu dalam aktivitas buru babi tersebut. Nilai-nilai itu dimiliki bersama dan dipelajari oleh individu dalam aktivitas buru babi.<sup>2</sup>

Salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan laki-laki Minangkabau adalah buru babi. Aktivitas berburu babi hutan yang dilakukan sekelompok laki-laki dengan menggunakan beberapa ekor anjing sebagai binatang pemburu, berburu babi ini akan dilakukan satu kali dalam seminggu yang lokasinya akan selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Berburu babi merupakan salah satu tradisi yang ada di Minangkabau. Tradisi buru babi hanya melibatkan kaum laki-laki di Minangkabau.<sup>3</sup> Dalam banyak kajian, upaya menegosiasikan posisi dan identitas laki-laki, lebih dipandang sebagai bentuk pengaruh Islam yang disusupkan dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melegitimasi aktivitas buru babi yang memang didominasi dan diperuntukkan sebagai aktivitas yang hanya dimiliki oleh kelompok laki-laki.<sup>4</sup>

Kajian tentang buru babi ini termasuk pada kajian sejarah sosial. Sebab kajian ini berkaitan dengan suatu tradisi di dalam suatu etnis, yang dalam kasus ini merupakan etnis Minangkabau. Kajian ini melihat bagaimana tradisi buru babi yang ada pada masyarakat Minangkabau dan telah menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat di Minangkabau. Buru babi itu sendiri adalah kegiatan berburu binatang babi yang dilakukan oleh para kaum laki-laki di

<sup>2</sup> Suparlan Parsudi. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian. 2004, hal 4.

<sup>3</sup> Zainal Arifin. "Buru Babi Politik Identitas Laki-Laki di Minangkabau". Dalam *jurnal Humaniora*. Volume. 24. 1 Februari 2012, hal 30.

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 30.

Minangkabau yang dibantu oleh anjing sebagai binatang pemburunya dan babi sebagai binatang yang akan diburu. Biasanya buru babi itu diadakan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu dan lokasinya berburunya akan berpindah-pindah tetapi ada juga suatu daerah yang mengadakan buru babi dua kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu dan hari rabu.<sup>5</sup>

Pada umumnya lokasi buru babi ini merupakan daerah perbukitan yang banyak ditumbuhi semak belukar yang mana diperkirakan masih banyak hama babi yang berada di sana. Wilayah perbukitan yang banyak di Sumatera Barat berpotensi untuk diadakannya kegiatan buru babi.<sup>6</sup> Adanya kegiatan buru babi yang terus berlangsung di daerah-daerah pedesaan di Sumatera Barat serta di Kecamatan X Koto Singkarak, selain dirasakan manfaatnya yang besar oleh para petani, juga harus dipandang sebagai suatu tradisi kebiasaan yang melembaga pada ketradisian masyarakat yang bersangkutan. Pedoman yang berlaku didalam ketradisian kemudian diwujudkan kedalam hubungan sosial tertentu yang menyangkut kedalam kegiatan masyarakat, yaitu tradisi buru babi.<sup>7</sup>

Kegiatan buru babi itu sendiri melibatkan puluhan laki-laki pemburu dari berbagai nagari bahkan dari wilayah kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat, bahkan ada yang datang dari wilayah di luar Sumatera Barat seperti daerah Jambi dan daerah Riau. Biasanya mereka datang pada perhelatan buru babi yang besar mereka yang datang pada perhelatan besar tersebut adalah orang Minangkabau yang pergi merantau ke daerah Jambi dan Riau. Daerah yang melaksanakan buru babi menciptakan suasana yang ramai karena banyaknya orang yang datang untuk berburu babi bukan hanya ramai karena orangnya tetapi juga banyak anjing-anjing pemburu.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.* Hal. 31.

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal. 31.

<sup>7</sup> Indra. "Fungsi Buru Babi Di Kenagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu. Studi Kasus Organisasi Buru Babi di Kenagarian Pasir Talang". *Skripsi*, Padang : Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Andalas. 1996, hal. 9.

<sup>8</sup> *Op.Cit.* Hal. 31.

Dalam kegiatan buru babi anjing-anjing yang dijadikan pemburu bukanlah anjing biasa. Ada kriteria anjing yang bisa dibawa dalam kegiatan buru babi tersebut dan anjing yang handal dalam buru babi itu biasanya didatangkan dari pulau Jawa yang dibawa oleh para pedagang anjing yang berasal dari Sumatera Barat, dan anjing-anjing local ( anjing kampung).<sup>9</sup>

Dalam kegiatan buru babi juga melibatkan elemen-elemen masyarakat seperti, tungganai buru, yakni orang yang dituakan didalam kegiatan buru babi disuatu daerah di Sumatera Barat. muncak buru t adalah orang yang mencari babi ke dalam sarangnya dihutan.<sup>10</sup> Karan buru merupakan tempat dimana orang berjualan makanan dan minuman didalam arena perburuan seperti: nasi, gorengan, kopi, dan lain sebagainya. Alat yang digunakan didalam berburu babi adalah senapan, tombak, pisau, dan toa.

Kegiatan buru babi hampir merata dilaksanakan di Sumatera Barat salah satunya Kabupaten Solok. Kabupaten Solok sebagian besar wilayahnya adalah perbukitan, Hal ini mendukung berkembangnya berbagai jenis flora dan fauna. Tempat berkembangnya hewan-hewan liar di antaranya adalah babi. Bagi masyarakat Kabupaten Solok khususnya Kecamatan X Koto Singkarak, babi sudah menjadi hama bagi petani karena babi sudah mengganggu tanaman masyarakat di daerah Kecamatan X Koto Singkarak. Faktor itulah yang menyebabkan banyaknya masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak yang berburu babi, yang menjadi hama bagi masyarakat daerah sana. Masyarakat di daerah Kecamatan X Koto Singkarak melakukan buru babi 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu dan lokasi berburunya berpindah-pindah setiap minggunya.

Supaya buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak lebih terorganisir pada tahun 1984 para anggota buru babi sepakat untuk membuat kepengurusan Porbi di Kecamatan X Koto

---

<sup>9</sup> *Op.Cit.* Hal. 31.

<sup>10</sup> Syaful Kasman. "Fungsi Muncak dalam Buru Babi. Studi Kasus Aktivitas Bubu Babi Dibeberapa Daerah Pinggiran Kota Padang.". *skripsi*, Padang: Antropologi Fakultas ilmu SosialDan Politik. Universitas Andalas. 2014, Hal. 13.



Singkarak. Maka di bentuklah kepengurusan Porbi Kecamatan X Koto Singkarak pada masa itu. Pembentukan kepengurusan Porbi pada waktu itu di musyawarahkan di karan. Ketua pertama yang di tujuk pada masa itu adalah Jhon Jabir, sekretaris Arman Endah Marajo, bendahara Ayah dulah. Selain kepengurusan tingkat kecamatan pada waktu itu juga di bentuk kepengurusan di tiap-tiap nagari yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. Adapun kepengurusan di tiap-tiap nagari di Kecamatan X Koto Singkarak adalah nagari Sumani yang menjadi ketua Sutan Taleman, nagari Aripaan Ayah Dulah, nagari Koto Sani Manti Rajo, nagari Kacang Manti Binur, nagari Tanjung Alai Jalu Panduko Rajo, nagari Tikalak Iskandar Rang Kayo Basa, nagari Singkarak Arman Endah Marajo, nagari Saniang Baka Panduko Sinaro.<sup>11</sup>

Jhon Jabir adalah salah orang yang berpengaruh didalam aktifitas buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak ia merupakan ketua Porbi di Kecamatan X Koto Singkarak, ia memiliki jiwa kepemimpinan yang mampu mengkoordinir anggotanya dengan baik dalam dunia perburuan. Jhon Jabir disegani oleh semua anggota buru babi yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. Ketika Jhon Jabir menjadi ketua buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak, buru babi terorganisir dengan baik.<sup>12</sup>

Setelah meninggalnya Jhon Jabir pada tahun 2012 yang ditunjuk sebagai ketua Porbi Kecamatan X Koto Singkarak adalah Arman Endah Marajo, Iasan ditunjuknya Arman Endah Marajo sebagai ketua porbi Kecamatan X Koto Singkarak karena ia memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus. Pada sekarang ini dia sekaligus mengeban dua buah jabatan yaitu sebagai ketua Porbi dan sebagai sekretaris porbi. Dimasa kepemimpinan Arman Endah Marajo buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak terorganisir dengan baik, para peminat buru babi semakin banyak.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Arman Endah Marajo di Nagari Singkarak pada tanggal 20 Desember 2015.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Damsiwar Sujud di Nagari Sumani pada tanggal 30 April 2016.

Sutan Taleman adalah salah satu orang yang berpengaruh didalam aktifitas buru babi yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak. ia merupakan muncak buru di Kecamatan X Koto Singkarak. Sebelum melakukan aktifitas buru babi para anggota terlebih dahulu bertanya atau meminta pendapat kepada muncak untuk menentukan hari yang bagus untuk buru babi. Selain itu apabila terjadi masalah dalam buru babi maka meminta pendapat kepada muncak untuk menyelesaikan masalah tersebut.<sup>13</sup>

Hal menarik yang diangkat dalam kajian ini adalah semua kegiatan buru babi itu hanya didominasi oleh kaum laki-laki di Minangkabau, dan tidak ada keterlibatan kaum perempuan di Minangkabau. Kegiatan buru babi bagi seorang laki-laki di Kecamatan X Koto Singkarak menunjukkan keberadaan mereka di tengah masyarakat sebagai seorang yang pemberani. Buru babi juga merupakan sebuah tradisi yang ada di Minangkabau dan memiliki nilai filosofis tersendiri. Dimana tradisi buru sudah ada jauh sebelum perang Padri.<sup>14</sup>

Jurnal yang tulis oleh Heri Soeprayogi yang berjudul berburu babi kajian antropologis terhadap permainan rakyat Minangkabau sebagai salah satu bentuk identitas tradisi di Minangkabau. Didalamnya terdapat pengertian buru babi, bentuk, dan sebab terjadinya buru babi tersebut. Jurnal ini juga membicarakan tentang hubungan buru babi dengan ketradisian.<sup>15</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Zainal Arifin yang berjudul Buru Babi Sebagai Politik Identitas Laki-Laki di Minangkabau, didalamnya terdapat pengertian bahwa buru babi di Minangkabau hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Tidak ada campur tangan kaum perempuan didalam tradisi berburu di Minangkabau. Zainal Arifin menjelaskan bahwa buru babi sudah ada jauh sebelum paderi.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Wawancara dengan Arman Endah Marajo di Nagari Singkarak pada tanggal 30 April 2016.

<sup>14</sup> *Op.Cit.* Hal. 30.

<sup>15</sup> Heri Soeprayogi. "Berburu Babi Kajian Antropologis Terhadap Permainan Rakyat Minangkabau Sebagai Salah Satu Pembentuk Identitas Tradisi di Sumatera Barat." *Jurnal Antrpologi UNIMED*. 2 Juni 2005. hal 1-9.

<sup>16</sup> Zainal Arifin. "Buru Babi Politik Identitas Laki-Laki Minangkabau." *Jurnal Humaniora*. volume 24 1 Februari 2012.

Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Kasman yang berjudul Fungsi Muncak Dalam Aktivitas Buru Babi (Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Beberapa Pinggiran Kota Padang). Terdapat penjelasan tentang fungsi *muncak* di dalam aktivitas buru babi itu sendiri, dan *muncak* memiliki peran yang sangat penting di dalam pelaksanaan aktivitas buru babi.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Indra yang berjudul Fungsi Buru Babi di Kenagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok (Studi Kasus Organisasi Buru Babi di Nagari Pasir Talang). Menjelaskan tentang awal mula terbentuknya organisasi buru babi yang ada di Nagari pasir Talang tersebut.<sup>18</sup>

Berbeda dengan penulisan diatas, maka melalui penelitian ini akan di pelajari persoalan tentang perkembangan tradisi buru babi. Pembahasan akan di arahkan kepada perkembangan tradisi di Kecamatan X Koto Singkarak. Akan dipelajari juga bagaimana tradisi buru babi pada masa orde baru dan pada masa sekarang di daerah Kecamatan X Koto Singkarak, serta dampak sosial tradisi buru babi bagi masyarakat di daerah Kecamatan X Koto Singkarak. Penelitian ini menarik untuk ditinjau lebih jauh dalam bentuk penulisan skripsi, untuk itu penelitian ini diajukan dengan judul “ *Tradisi Buru Babi Di Kecamatan X Koto Singkarak Pada Tahun 1984-2014*”

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini menyoroti tradisi buru babi yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Batasan dalam penelitian ini meliputi batasan spasial (tempat) dan batasan temporal (waktu). Adapun untuk batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kecamatan X Koto Singkarak. Kabupaten Solok sebagai lokasi dilakukannya tradisi buru babi. Alasannya

<sup>17</sup> Syaiful Kasman. “ Fungsi Muncak Dalam Buru Babi. Studi Kasus Aktivitas Buru Babi di Beberapa Daerah Pinggiran Kota Padang.” *Skripsi*, Padang: Antropologi Fakultas ilmu SosialDan Politik. Universitas Andalas. 2014.

<sup>18</sup> Indra. “Fungsi Buru Babi di Kenagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu. Studi Kasus Organisasi Buru Babi di KeNagarian Pasir Talang. Padang.” : *skripsi* Antropologi Fakultas ilmu Sosial dan Politik. Unuversitas Andalas. 1996.

karena Kecamatan X Koto Singkarak terletak di tengah Bukit Barisan hama babi masih menjadi masalah bagi masyarakat setempat. Tradisi masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak dalam buru babi itu sangat tinggi dan sudah berlangsung lama. Batasan temporal dalam penelitian ini meliputi rentang waktu pada tahun 1984 karena pada tahun 1984 baru terbentuknya kepengurusan Porbi di Kecamatan X Koto Singkarak. Sementara batasan akhir adalah tahun 2014 karena pada tahun ini sudah nampaknya ada perbedaan kasta yang terjadi didalam pelaksanaan buru babi dan sudah mulai hilangnya nilai-nilai yang ada didalam tradisi buru babi. Supaya penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan perumusan masalah yang dikemukakan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana situasi dan kondisi di Kecamatan X Koto Singkarak pada masa orde baru?
2. Mengapa tradisi buru babi pada masa orde baru di Kecamatan X Koto Singkarak lebih eksis?
3. Apakah dampak buru babi dalam kehidupan sosial tradisi masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak?
4. Bagaimana tradisi buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penulisan**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana tradisi buru babi yang ada di Kecamatan X Koto, selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi buru babi yang di di Kecamatan X Koto Singkarak dan penelitian ini nantinya juga akan menjelaskan bagaiman dampak tradisi buru babi bagi masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak.



#### D. Kerangka Analisis

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kaya dengan tradisi. Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.<sup>19</sup> Tradisi dalam bentuk jamaknya merupakan adat istiadat yang berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberikan arahan terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam tradisi biasanya tergambar bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam hal yang bersifat gaib, sakral dan keagamaan. Kegiatan berburu merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau.<sup>20</sup>

Menurut Koentjaraningrat, berburu merupakan salah satu bentuk tradisi yang telah lama berkembang dan telah memtradisi. Dikatakan memtradisi karena merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini, dan juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup terpenting di hampir semua suku bangsa pengumpul pangan di dunia.<sup>21</sup>

Kegiatan berburu ini dilakukan baik oleh masyarakat pedesaan yang hidup dekat dengan kawasan hutan maupun bagi masyarakat yang telah bermukim di perkotaan. Tradisi ini diminati oleh kaum lelaki saja baik muda maupun yang telah paruh baya. Sasaran objek yang akan diburu adalah binatang-binatang yang hidup di hutan atau rimba belantara, baik yang bernilai konsumtif maupun binatang-binatang yang meresahkan dan merugikan masyarakat, terutama masyarakat yang berusaha di sektor pertanian dan perkebunan seperti babi hutan. Kegiatan berburu babi hutan ini sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan bahkan banyak dirinati, tidak saja oleh masyarakat pedesaan, tetapi juga oleh masyarakat

<sup>19</sup> Umar Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa. 1981. hal. 93.

<sup>20</sup> *Op. Cit.* Hal 32.

<sup>21</sup> *Op. Cit.* Hal 32.

yang tinggal dipertanian, dan menjadi semacam kegemaran (hobi) yang mereka lakukan setiap akhir pekan.<sup>22</sup>

Aktivitas buru babi merupakan suatu bentuk kehidupan kolektif yang dipandang sebagai suatu sistem sosial. Sistem sosial disini berarti suatu keseluruhan dari unsur-unsur sosial yang saling berkaitan, yang berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi dalam satu kesatuan tersebut . Sebagai sistem sosial, buru babi memiliki unsur yang berdiri sendiri namun masih berhubungan dan merupakan satu kesatuan, masing-masing unsur.<sup>23</sup>

Aktivitas buru babi juga terbagi ke dalam 3 jenis aktivitas buru babi yaitu: pertama *buru alek* (buru gadang), yaitu aktivitas buru babi besar-besaran yang biasanya diawali dengan acara beradab yang dihadiri oleh niniak mamak dan tokoh masyarakat lainnya dalam *buru alek* ini. *Kedua* adalah buru *legeran* (buru mingguan / buru biaso) yaitu aktivitas buru babi yang dilakukan oleh sekelompok orang (pemburu), jumlah pemburunya lebih sedikit dari pada buru alek. *Ketiga*, buru *trenen* (buru ketek), ini adalah aktivitas buru babi kecil, berburu jenis ini dilakukan oleh sekelompok kecil yang berjumlah 5 sampai 10 orang. Buru babi ini dilakukan biasanya untuk mengajar atau melatih kemampuan anjing. Untuk hari dan lokasi buruannya tidak ditentukan atau tidak ada pola yang jelas seperti buru legeran.<sup>24</sup>

Pengelompokan individu dalam aktivitas buru babi merupakan pengelompokan yang bukan berdasarkan kekerabatan. Ada tiga pengelompokan dalam aktivitas buru babi, yakni: *muncak*, pemburu yang bukan *muncak* (*non muncak*) dan masyarakat sekitar lokasi pemburuan. Dengan demikian ada individu yang masuk dalam kelompok *muncak*, ada individu yang masuk dalam kelompok pemburu biasa (*non muncak*), dan ada yang masuk kelompok masyarakat.<sup>25</sup>

<sup>22</sup> [http://: berburu.com](http://berburu.com). Diakses tanggal 15 April 2016.

<sup>23</sup> Taneko B. Soleman. *system sosial Indonesia*. Jakarta: Fajar Agung.1994. Hal 16.

<sup>24</sup> Syaful Kasman. “ Fungsi Muncak Dalam Buru Babi. Studi kasus aktivitas buru babi di beberapa daerah pinggiran kota Padang.” Padang : *skripsi* Antropologi Fakultas ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Andalas. 2014. Hal 7-9.

<sup>25</sup> *Op. Cit.* hal 4.

Hubungan sosial merupakan suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-komplek kebutuhan khusus masyarakat. Dalam pranata sosial ini diatur aktivitas-aktivitas tertentu, dimana aktivitas itu diatur pula peranan dan status individu yang terlibat. Interaksi yang ada didalam aktivitas tersebut berpola pada suatu hak dan kewajiban tertentu yang dikatakana sebagai struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan hubungan sosial diantara anggota-anggota masyarakat<sup>26</sup>

Dalam struktur sosial itulah tindakan-tindakan manusia diwujudkan berdasarkan pola hak dan kewajiban menurut status dan peran yang dimainkan dalam suatu interaksi sosial. Pengertian dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status dan peranan para pelaku. Status dan peranan bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam ketradisian masyarakat yang bersangkutan, dan yang berlaku menurut masing-masing pranata dan situasi-situasi sosial dimana interaksi sosial itu terwujud. Status dikonsepsikan sebagai posisi yang ditepati, sedangkan peranan adalah tingkah laku individu yang mementas suatu kedudukan atau posisi tertentu dalam suatu struktur sosial. Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok maupun antara orang perorangan dengan kelompok.<sup>27</sup>

Hubungan sosial buru babi ini ada suatu aturan-aturan tertentu yang harus dipahami oleh anggotanya didalam berinteraksi, misalnya aturan yang mengatur pengolongan para pelaku menurut status dan peranannya dan yang membatasi bermacam tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak boleh serta yang seharusnya diwujudkan oleh para pelaku. Maksudnya di Kecamatan X Koto Singkarak ini telah ada peraturan yang mengatur tentang kedudukan para peserta buru babi berdasarkan kemampuannya misalkan ada yang berperan sebagai tuo

<sup>26</sup> Koentjaraningrat. *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat 1985. Hal. 173.

<sup>27</sup> Wijaya. A . W. *Manusia Indonesia Individ. Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: CV. Akademi Pressindo 1986. hal. 90.

buru, pengurus dan anggota. Para peserta yang terpilih tersebut akan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui secara bersama-sama.<sup>28</sup>

### E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>29</sup> Pada tahap pengumpulan sumber (heuristik), dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian kepustakaan dan lapangan. Penelitian perpustakaan dilakukan di Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Tradisi Universitas Andalas. Sekretariat Porbi di Kecamatan X Koto Singkarak . Tahap kedua adalah penelitian lapangan dalam hal ini melakukan wawancara dengan beberapa responden atau informan adalah ketua porbi Kecamatan X Koto Singkarak , Tunganai Porbi, anggota Porbi Kecamatan X Koto Singkarak, masyarakat, serta orang yang terlibat dalam dunia Porbi.

Langkah kedua dari metode sejarah setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga yaitu Interpretasi. Interpretasi adalah usaha untuk menghubungkan-hubungkan dan mengkaitkan peristiwa atau fakta satu sama lain sedemikian

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal. 90.

<sup>29</sup> Louis Gootschalk. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto Jakarta : UI Press. 1986, hal. 35.



rupa sehingga fakta yang satu dengan yang lainnya kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal menunjukkan kecocokan satu sama lain. Fakta sejarah dalam proses ini tidak semua dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan gambaran cerita yang akan disusun berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Pada tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data yang telah dikumpulkan dan di kritik. Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini diuraikan dalam bentuk bab

Bab I. Merupakan bagian pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, sistematika penulisan.

Bab II. Bagaimana gambaran umum Kecamatan X koto Singkarak.

Bab III. Menjelaskan tentang tradisi buru babi di Kecamatan X Koto Singkarak pada masa Orde Baru bab ini akan lebih menerangkan bagaimana tradisi buru babi yang ada di Kecamatan X Koto Singkarak dan pembentukan pengurus Porbi di Kecamatan X Koto Singkarak.

Bab IV. Menjelaskan dampak buru babi terhadap sosial tradisi masyarakat di Kecamatan X Koto Singkarak pada bab ini lebih menerangkan bagaimana pengaruh buru babi terhadap sosial tradisi orang-orang di masyarakat Kecamatan X Koto Singkarak itu sendiri.

Bab V. tentang kesimpulan berisikan kesimpulan akhir tentang penulisan ini dan mendapat hasil akhir penelitian tentang perkembangan porbi pada masa orde baru.

